

ETNOLINGUISTIK, ETNOMEDIS DAN DOKUMENTASI BAHASA:
LAPORAN AWAL DARI MERAUKE

Agustinus Mahuze
SMK Kesehatan Yaleka Maro Merauke
agustinus.mahuze@gmail.com

I Wayan Arka
ANU/Universitas Udayana
wayan.arka@anu.edu.au

1 Pendahuluan

Studi keterkaitan linguistik dan perannya pada ilmu pengobatan (medis) belum dieksplorasi secara mendalam, walaupun sudah ada studi **etnobiologi** (kajian ilmiah peran tumbuhan dalam berbagai budaya) ke arah ini di belahan dunia lain, misalnya di India (Si 2016). Makalah ini membahas peran dan keterkaitan linguistik dengan pengobatan, berdasarkan temuan dan pengalaman dalam proyek dokumentasi bahasa dan etnobiologi di Merauke, Papua. Fokusnya adalah permasalahan transmisi pengetahuan **etnomedis** (budaya pengobatan dengan bahan alami) melalui medium bahasa, baik secara tradisional maupun modern lewat pengajaran formal di sekolah. Diharapkan makalah ini bisa menyumbang pada pengembangan studi **etnolinguiistik** (kajian keterkaitan bahasa dan budaya) di Indonesia.

Transmisi pengetahuan pengobatan dilakukan lewat jalur formal dan informal. Secara formal, khususnya di SMK (Sekolah Menengah Kesehatan) Yaleka Maro Merauke, ini dilakukan melalui mata pelajaran **farmakognosi** sebagai bagian dari kurikulum yang memiliki peran dan fungsi mata ajar berupa pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat dengan mengambil kekhususan pada bidang simplisia nabati. Secara informal-tradisional, pengetahuan pengobatan ditransmisikan lewat penggunaan praktek langsung. Pengetahuan dan praktek pengobatan diperoleh secara lisan dari para orang tua tanpa ada struktur penyampaian yang jelas. Terkadang, pengetahuan tersebut terselip dalam tradisi lisan (folklore). Pengajaran etnomedis formal dan transmisi pengetahuan pengobatan tradisional akan diuraikan lebih lanjut pada §3.3 dibawah.

Peran bahasa dalam transmisi budaya dan berbagai pengetahuan lokal sangat sentral. Karenanya, seiring dengan kepedulian kepunahan bahasa dan berbagai pengetahuan lokal yang dibawa bahasa, maka penelitian linguistik lewat dokumentasi bahasa modern kini bersentuhan dengan berbagai bidang ilmu lain (Antropologi, Biologi, Ilmu Komputer, Teknologi Informasi, Pedagogik) untuk bahu-membahu menangani urgensi perlunya dokumentasi dan konservasi bahasa-budaya etnis kecil yang ternancam punah.

Pemaparan makalah ini disusun sebagai berikut. Sebelum diskusi pada §3, uraian singkat metodologi akan diberikan pada §2. Pada bagian diskusi, ada tiga hal yang dibahas: etnomedis dan masalah transmisinya baik formal maupun informal tradisional (§3.1), sumbangan linguistik dan ilmu-ilmu terkait seperti biologi dan antropologi untuk penggalian pengetahuan etnobiologi dan etnomedis (§3.2), pengajaran farmakognosi di sekolah (§3.3). Kesimpulan diberikan pada bagian penutup (§4).

2 Metodologi

Metodologi penelitian mencakup koleksi data lewat etnografi, wawancara dan kuesioner, serta teknik-teknik dokumentasi etnobiologi dan dokumentasi bahasa modern (Dwyer 2006, Himmelmann 1998, Martin 1995, Albuquerque et al. 2014). Dokumentasi etnobiologi yang dilakukan didukung dana hibah ELDP (2016-7) mencakup dokumentasi bahasa dan pengetahuan etnobiologi umum, yang tidak semuanya terkait dengan pengobatan. Dokumentasi ini melibatkan linguist, antropolog, etnobotanis dan ahli kehutanan, yang bekerjasama dengan pemangku kepentingan lintas institusi seperti lembaga pendidikan, pemerintah lokal, Taman Nasional Wasure Merauke, and WWF.¹ Data berupa rekaman video digital dalam bahasa daerah diproses dengan ELAN (<https://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/>) untuk dilengkapi dengan transkripsi dan terjemahan, serta anotasi lainnya. Wawancara dalam bahasa Indonesia untuk penggalian pengetahuan etnobotani lebih lanjut juga direkam dengan video. Semuanya juga dilengkapi dengan metadatanya. Khusus terkait dengan penelitian dan dokumentasi etnomedis untuk pengajaran di SMK, data didapatkan dari wawancara dilakukan dengan guru pengajar farmakologis dan

¹ Penelitian Dokumentasi MDP0336 (2016-2017) berjudul *The Endangered Papuan Languages of Merauke-Indonesia: ethnobiological and linguistic documentation* melibatkan pakar dari Linguistik (I Wayan Arka, ANU/Universitas Udayana, sebagai Team Leader), Etnobiologi (Eko Baroto Waluyo, LIPI), Antropologi (Ngurah Suryawan, UNIPA Manokwari), Biologi (Norce Mote, Universitas Musamus, Merauke), Kehutanan (La Hisa, Balai Taman Wasur, Merauke), serta Asisten Peneliti Lokal (Agustinus Mahuze, Wasur/SMK Yaleka Maro Merauke).

beberapa murid di SMK Yaleka Maro Merauke.² Deskripsi pada seksi §3.3 juga dilengkapi dengan uraian atas pengalaman sendiri dari penulis pertama, yang adalah pengajar muatan lokal di SMK Yaleka Maro Merauke.

3 Temuan dan diskusi

3.1 Pengetahuan etnomedis tumbuhan dan masalah transmisinya

Pengetahuan etnomedis ditransmisikan melalui jalur pendidikan formal dan jalur tradisi lisan. Kedua jalur ini dan permasalahannya dipaparkan secara singkat di bawah ini.

Secara formal pengetahuan obat/pengobatan berkembang sebagai bagian ilmu kedokteran dan kefarmasian. Riset terkait pengetahuan ini secara modern didukung oleh teknologi tinggi. Proses pengolahan dan produksi obat, baik berbahan alami maupun kimiawi telah menjadi industri-bisnis yang sangat menguntungkan dewasa ini. Karenanya temuan pengetahuannya menjadi rahasia (*copyright*, HAKI) dan transmisi pengetahuannya tidak selalu transparan dan mudah dilakukan.

Namun demikian, sejarahnya dari jaman dahulu sampai sekarang obat dan pengobatan alami telah ada turun temurun, menggarisbawahi pentingnya hubungan manusia, kesehatannya, dengan alam (lingkungannya). Kini ada gerakan kembali ke alam, menggunakan tumbuhan alam sebagai obat (*herbal medicine*), karena kesadaran akan efek samping obat kimiawi, dan juga kesadaran bahwa sesungguhnya obat-obat yang dijual pabrik farmasi juga adalah hasil sintesis dari bahan obat yang ditemukan pada tumbuh-tumbuhan alam disekitar kita. Selain itu juga, pada kebanyakan masyarakat terpencil di berbagai belahan dunia termasuk yang di Asia-Pasifik, keberadaan obat farmasi selain tidak selalu ada, juga harganya terkadang tidak terjangkau untuk ukuran lokal. Karenanya penggunaan obat alami dari tumbuhan lokal adalah hal yang biasa. Menurut badan kesehatan dunia WHO, hampir 80% populasi dunia besandar pada pengetahuan pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman obat sekitar untuk penyembuhan berbagai penyakit (Mueller and Mechler 2005).

Dalam konteks ini, sangat perlu untuk digarisbawahi tentang pentingnya pengajaran pengetahuan obat alami (*farmakognosi*) di sekolah menengah, khususnya di SMK (Sekolah Menengah Kesehatan). Matapelajaran ini selain melengkapi pengetahuan pengobatan modern yang diajarkan juga sekaligus ikut andil dalam transmisi pengetahuan obat tradisional dan juga sejalan dengan gerakan yang semakin gencar untuk mengajak anak didik untuk meningkatkan kesadaran akan kekayaan alam lingkungan dan pemanfaatannya secara tepat guna untuk pengobatan yang bersifat ekonomis. Ini bisa juga membuka peluang industri kecil lebih lanjut dikemudian hari.

Transmisi etnomedis dan pengetahuan tanaman obat pada hampir semua etnis umumnya dilakukan lewat tradisi lisan. Pengetahuan dan penggunaan obat-obat dari tanaman sekitar tersebut dilakukan dalam praktek keseharian, pada saat dibutuhkan, dengan penjelasan informal dan keterlibatan langsung, misalnya anak diminta oleh orang tua ikut mencari tanaman yang dimaksud, dan selanjutnya diberikan instruksi untuk pengolahan dan penggunaan tanaman itu sebagai obat.

Pengetahuan tanaman obat secara tradisional bersifat kolektif, dan diketahui secara umum. Penelitian tanaman obat sebagai bagian dari etnobotani kini sudah semakin maju, dan terdokumentasi dengan baik; misalnya lihat Wiart (2006) untuk tumbuhan obat di Asia Pasifik (Wiart 2006). Juga kemajuan teknologi informasi dan media sosial lewat Facebook juga kini sangat besar perannya dalam penyebaran dan transmisi pengetahuan tanaman obat alam, misalnya <https://www.facebook.com/search/top/?q=tanaman%20obat%20alternatif>.

3.2 Etnolinguistik dan dokumentasi etnobiologi

Seiring dengan terancam punahnya bahasa, maka segala jenis pengetahuan yang dibungkus bahasa termasuk pengetahuan tradisional tentang tanaman obat juga ikut ternacem punah. Karenanya menjadi sangat penting dan mendesak dilakukan dokumentasi bahasa yang komprehensif, yang juga menfokuskan pada dokumentasi etnobiologi terkait dengan tanaman obat. Inilah yang melatarbelakangi penelitian dokumentasi bahasa dan etnobiologi yang dilakukan di Merauke, yang dilaporkan dalam makalah ini. Penelitian ini didanai oleh ELDP SOAS (lihat catatan kaki 1), difokuskan pada bahasa yang terjadi di Suku Marori dan Kanum Smarky, karena alasan kendala pendanaan dan waktu, walaupun harus diakui hal yang sama perlu dilakukan secara mendesak untuk di banyak tempat atau suku di Papua.

Penelitian ini bersifat multidisiplin melibatkan linguist, (etno)biologist, antropolog dan ahli kehutanan. Aspek data empiris yang digali berupa informasi terkait berbagai jenis tumbuhan dan binatang

² Idealnya wawancara dan kuesioner dilakukan untuk semua pemangku kepentingan, termasuk para pengguna tamatan SMK.

dalam tiga zone (kampung, dekat kampung dan hutan). Informasinya yang menjadi perhatian terutama terkait dengan makalah ini, adalah aspek penggunaan tumbuhan untuk obat, misalnya identifikasi nama (latin, bahasa Indonesia dan lokal), lokasi (berupa koordinat GPS), aspek etnomedisnya. Untuk ini, studi etnografi dilakukan oleh antropolog, biologi dan kehutanan. Gambar 1 memperlihatkan aktivitas dokumentasi pengambilan gambar dengan narasumber menjelaskan tentang tumbuhan, bagian-bagiannya dan kegunaannya.



Gambar 1: Aktivitas Dokumentasi



Gambar 2: Aktivitas Mulok Entomedis di kelas

Aspek linguistik juga menjadi salah satu yang diteliti. Ini mencakup sistem penamaan, dan juga aspek sosio-etnolinguistik lebih luas terkait dengan wacana pengobatan serta konsep-konsep kesehatan dan penyembuhan yang terkait, dimana



Gambar 4: Pohon buah merah



Gambar 5: Buah merah



Gambar 3: Gadis Papua dengan Buah Merah

bahasa mempunyai peran penting. Penelitian etnobiologi terkait dengan kajian etnotaksonomi buah merah (*Pandanus conoideus* Lamarck) lihat gambar 3-5³, di Papua misalnya, dilakukan oleh Waluyo dkk (2007) pada suku-suku Meyah, Sougb, dan Hatam menemukan 10 “variasi morfologi” yang masing-masing diberi nama tersendiri. Sistem tata nama lokal yang diterapkan oleh ketiga suku di atas sepadan dengan sistem tata nama ilmiah tumbuhan, namun tidak identik. Kajian etnotaksonomi pada buah merah yang dilakukan di ketiga suku di atas menunjukkan bahwa “basic name” sepadan dengan nama jenis pada tata nama ilmiah tumbuhan, sementara “attribute” mengarah kepada kategori di bawah jenis (*infraspecific*). “Attribute” lebih condong disepadankan dengan kategori varietas pada taksonomi formal (Taksonomi) daripada anak jenis (*subspecies*). Kajian etnotaksonomi pada buah merah terbukti dapat memberikan alternatif yang baik dalam pemecahan masalah di taksonomi formal tumbuhan. Penelitian kami di Merauke baru berjalan beberapa bulan, dan untuk taksonomi yang serupa untuk tanaman obat tertentu masih akan dilakukan.

3.3 Farmakognosi dan muatan lokal

Dalam subseksi ini diuraikan secara singkat tentang pengajaran farmakognosi di SMK Yaleka Maro Merauke, terkait dengan muatan lokal dan tanaman obat. Akan diuraikan masalah dan tantangan tantangannya yang dihadapi.

³ Gambar 3-4 diambil dari Lim (2012), sementara Gambar 5 dari http://www.zonakesehatan.info/2014/02/manfaat-buah-merah-papua-bagi-kesehatan_23.html

Farmakognosi merupakan mata ajaran wajib terkait dengan mataajaran farmasi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum pada sekolah kesehatan. Farmakognosi mempelajari tentang bagian-bagian tanaman (daun, bunga, biji, buah, akar, dsb.) yang dapat digunakan sebagai obat alami yang telah melewati berbagai macam uji seperti uji farmakodinamik, uji toksikologi dan uji biofarmasetika. Dalam konteks pengajaran di SMK Kesehatan Yaleka Maro, fokus pengajarannya difokuskan pada pengajaran penggunaan tumbuhan tanaman obat yang umum ditemukan di lingkungan sekitar. Terkait dengan tanaman obat ini, pengajaran farmakognosi ini bersentuhan dengan, dan ditunjang oleh, pengajaran muatan lokal, yang di SMK Kesehatan Yaleka Maro diajar oleh penulis pertama.⁴ Singkatnya, kedua mata pelajaran ini saling menyempurnakan.

Kompetisi dasar yang diharapkan dari Farmakognosi adalah kemampuan identifikasi dan deskripsi berbagai tanaman obat dan **simplicia** (olahan bahan obat alami yang disimpan yang siap dipakai) yang berasal dari bagian-bagian tanaman obat. Kemampuan identifikasi termasuk kemampuan terkait dengan nama, golongan, jenis/bentuk, fungsi, kandungan zat, kegunaan serta khasiat. Kegiatan belajar-mengajar berlangsung 4 jam per minggu, dengan kegiatan misalnya untuk pengenalan tanaman dimulai dengan deskripsi dan penjelasan guru terkait dengan nama tumbuhan dan nama simplicia, zat yang terkandung dan penggunaan simplicia tersebut. Evaluasi umumnya test tulis yang menguji pengetahuan tadi.

Pengajaran Muatan Lokal (Mulok) adalah mata pelajaran tambahan wajib yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerinats Dinas Pendidikan Nasional (Permendiknas) no 22 tahun 2006 terkait dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sesuai dengan namanya, Mulok ini menitikberatkan pemasukan unsur potensi dan sumber daya daerah/lokal pada pengajaran. Jelaslah, terkait dengan pengajaran farmasi di SMK, usaha mensinergikan Mulok dengan Farmakognosi lewat etnomedis lokal yang langsung bersentuhan dengan keunikan lingkungan sekolah dan siswa merupakan sesuatu yang sangat sesuai dengan amanat KTSP. Mulok di SMK diberikan 2 jam per minggu.

Perlu dicatat bahwa pengajaran etnomedis pada Mulok ini tidaklah persis sama dengan pengajaran Farmakognis itu sendiri, walaupun ada sedikit tumpang tindihnya. Yang khusus untuk Mulok menunjang Farmakognosi adalah pembelajaran dan penguasaan pengetahuan budaya lokal terkait dengan identifikasi dan kegunaan tumbuhan obat lokal yang langsung bersentuhan dengan siswa di lingkungannya. Kelokalan ini digarisbawahi, misalnya dikaitkan dengan latar belakang tradisi budaya etnis dan bahasa masing-masing siswa. Di SMK Yaleka Maro Merauke terdapat siswa dengan latar belakang etnis-bahasa-budaya yang beragam, dan kekayaan multi-etnis-budaya menjadi sumber daya pengetahuan pembelajaran bersama yang sangat luar biasa. Dalam kegiatan Mulok etnomedis ini, siswa-siswi dipetakan atas dasar keberagaman etnis-budaya-bahasanya, dan ditugaskan menggali kekayaan etnomedis dan etno-farmakognosi dari masing-masing etnisnya sendiri. Ini dilakukan dengan mencotok dan mengamati rekaman video dokumentasi serupa yang dilakukan di proyek ELDP; lihat gambar 2. Data yang dihimpun, diolah, dilaporkan dan didiskusikan dalam presentasi di kelas.

Pengajaran Mulok yang benar-benar tepat guna dan berakar pada ekologi lokal tidaklah mudah, karena kendala sumber daya pengajar dan ketersediaan materi ajar. Etnomedis di Merauke misalnya belum pernah didokumentasikan dengan baik, dan tidak ada acuan materi ajar yang berkualitas yang siap pakai. Pengajar yang mempunyai latar belakang keilmuan yang tepat pun di tingkat lokal seriang tidak ada. Pengajaran etnomedis dalam Mulok di SMK Kesehatan Yaleka Maro yang didiskusikan dalam makalah ini bisa berlangsung berkat inisiatif, inspirasi dan dukungan proyek dokumentasi etnobiologi ELDP yang dilakukan kedua penulis. Kuesioner jawaban siswa atas pengajaran etnomedis Mulok ini sangat positif, dan mengisi kekosongan yang dibutuhkan. Hampir semua siswa berkomentar pentingnya pengajaran obat tradisional sebagai pelengkap, dan mengakui bahwa ini Mulok pertama kali yang memasukkan survei dan kajian tanaman obat dari berbagai suku di Indonesia Timur.

4 Kesimpulan: prospek peran etnomedis

Makalah ini telah mengangkat pengajaran etnomedis, sebagai kasus untuk menggambarkan relevansi dan pentingnya studi lintas ilmu (dalam hal ini: linguistik, biologi dan antropologi) untuk menjawab tantangan kebutuhan nyata dalam pendidikan kesehatan di SMK terkait dengan mata pelajaran

⁴ SMK Kesehatan Yaleka Maro memberikan pendidikan kejuruan pada kesehatan, dengan tiga jurusan: Keperawatan, Analis Kesehatan serta Farmasi. Ketiga jurusan tersebut memiliki spesifikasi keahlian dan ketrampilan yang berbeda. Pelajaran Farmakognosi dan Mulok yang dilaporkan pada makalah ini berlaku untuk jurusan Farmasi saja.

Famakognosi dan Mulok. Telah dipaparkan, aktualisasi dan aplikasi konsep pengajaran yang dikembangkan di dalam kelas farmasi, didasarkan pada pengetahuan ekologi/tumbuhan/bahasa-budaya lokal yang dimiliki siswa-siswi terkait dengan obat-obatan pada etnisnya masing-masing. Inovasi pengajaran yang menunjukkan simbiosis pengajaran Farmakognosi-Mulok ini mendapat sambutan dan evaluasi positif dari siswa karena hal yang demikian belum pernah dilakukan sebelumnya. Pentingnya pengajaran etnomedis juga digaribawahi oleh semua pemangku kepentingan untuk pendidikan kesehatan (murid, guru/sekolah, orang tua).

Prospek pengajaran Mulok bertema etnomedis yang modern di masa yang akan datang cukup terbuka baik, mengingat ketersediaan teknologi yang semakin bagus yang menunjang untuk ini. Namun tantangan juga banyak, khususnya untuk etnis minoritas di Indonesia (Timur) karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana untuk ini. Akan tetapi perkembangan terakhir dengan adanya otonomi daerah (khusus) yang besar, kita berharap Pemda memberi perhatian yang lebih besar pada pelestarian bahasa-budaya dan pengetahuan lokal. Di Merauke khususnya telah ada perkembangan positif, ada seminar (29 Mei 2016) untuk integrasi bahasa dan budaya Marind ke dalam kurikulum sekolah. Namun, perlu dicatat, ada puluhan etnis lokal lain di Merauke, dan ratusan yang lain diluar Merauke dengan budaya dan bahasanya sendiri-sendiri. Kekayaan dan keberagaman entis-bahasa-budaya ini luar biasa, dan kita berharap segenap sumber daya dikerahkan dan dipadukan untuk penggalian and pemanfaatannya dalam segala hal, termasuk dalam pendidikan Mulok etnomedis yang terkait dengan farmakognosi.

Aktivitas yang dilaporkan dalam makalah singkat ini hanya sebagian kecil dari kegiatan dokumentasi linguistik dan etnobiologi yang dilakukan penulis di Merauke. Aspek kolaborasi lintas ilmunya diharapkan menjadi model dokumentasi bahasa di Indonesia, yang bisa besentuhan langsung dengan kebutuhan lokal dalam pendidikan. Tentu, masih banyak aspek linguistik dari riset etnobiologi yang mesti dikerjakan, misalnya penelitian taksonomi penamaan tumbuhan (obat) lokal serta kajian entolinguistik pengobatan dalam konteks kesehatan dan hidup sehat lebih luas.

5 Daftar pustaka

- Albuquerque, Ulysses Paulino, Ulysses Paulino Albuquerque, Luiz Vital Fernandes Cruz da Cunha, Reinaldo Farias Paiva de Lucena, and Rômulo Romeu Nobrega Alves. 2014. *Methods and Techniques in Ethnobiology and Ethnoecology*. London: Humana Press/Springer.
- Dwyer, Arienne M. 2006. "Ethics and practicalities of cooperative fieldwork and analysis." In *Essentials of language documentation*, edited by J. Gippert, N.P. Himmelmann and U Mosel, 31-66. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Himmelmann, Nikolaus. 1998. "Documentary and descriptive linguistics." *Linguistics*, no. 36:161-195.
- Lim, T.K. 2012. *Edible Medicinal and non-medicinal plants. Volume 4, Fruits*. New York: Springer.
- Martin, G. 1995. *Ethnobotany, a methods manual*. New York: Chapman & Hall.
- Mueller, Markus S., and Ernst Mechler. 2005. *Medical plants in tropical countries*. Stuttgart: Georg Thieme Verlag.
- Si, Aung. 2016. *The traditional ecological knowledge of the Solega: a linguistic pespective*. London: Springer.
- Walujo, Eko B , Ary P Keim, and Maria Justina S. 2007. "Kajian etnotaksonomi Pandanus Conoideus Lamarck untuk menjembatani pengetahuan lokal dan ilmiah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati, LIPI*.
- Wiar, Christophe. 2006. *Ethnopharmacology of medicinal plants : Asia and the Pacific*. New Jersey: Humana Press Inc.

Biodata

Nama	: Agustinus Mahuze	Nama	: I Wayan Arka
Instansi	: SMK Kesehatan Yaleka	Intansi	: ANU/FSB Unud
	Maro Merauke	Email	: wayan.arka@anu.edu.au
Email	: agustinus.mahuze@gmail.com	Pendidikan	: S3
Pendidikan	: S1	Minat Penelitian	: Teori Linguistik,
Minat Penelitian	: Entolinguistik, Pendidikan		Linguistik Tipologi,
	Pengajaran, Dokumentasi Bahasa		Dokumentasi Bahasa